

**PELAKSANAAN PEMBIASAAN INFAQ DALAM PENGEMBANGAN EMPATI
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AL-MUHAJIRIN CILEGON, BANTEN**

Cicik Wahyu Nur Komala¹, Fadlullah², Siti Khosiah³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

[1cicikwahyunk09@gmail.com](mailto:cicikwahyunk09@gmail.com), [2fadlullah@untirta.ac.id](mailto:fadlullah@untirta.ac.id) .
siti.khosiah@untirta.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of developing empathy in early childhood thru consistent habituation in the school environment. This study aims to describe the implementation of habitual almsgiving in the development of empathy in 5–6-year-old children at Al-Muhajirin Kindergarten in Cilegon, Banten. The research uses a qualitative method with a descriptive approach. The research subjects are the teachers of Group B, Class Samudra. Data collection techniques were carried out thru observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldaña model thru data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that the habituation of infaq is carried out thru the stages of planning, implementation, and evaluation, manifested in routine activities, spontaneous activities, teacher modeling, and programd activities. The habituation of infaq plays a role in developing children's empathy, which is demonstrated thru the ability to recognize others' feelings, share, help, and show tolerance. The success of the implementation is supported by the role of teachers, the school environment, and parental involvement, while the obstacles encountered include the inconsistency of some parents in habituating their children to give infaq. The habituation of giving alms has become one of the effective character education strategies in developing empathy in early childhood.

Keywords: infaq habituation; empathy; early childhood.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan empati pada anak usia dini melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan infaq dalam pengembangan empati anak usia 5–6 tahun di TK Al-Muhajirin Cilegon, Banten. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian yaitu guru Kelompok B Kelas Samudra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan infaq dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang diwujudkan dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan guru, dan kegiatan terprogram. Pembiasaan infaq berperan dalam mengembangkan empati anak yang ditunjukkan melalui kemampuan mengenali perasaan orang lain, berbagi, membantu, dan menunjukkan sikap toleransi. Keberhasilan pelaksanaan didukung oleh peran guru, lingkungan sekolah, dan

keterlibatan orang tua, sedangkan hambatan yang ditemukan berupa belum konsistennya sebagian orang tua dalam membiasakan anak berinfiaq. Pembiasaan infiaq menjadi salah satu strategi pendidikan karakter yang efektif dalam mengembangkan empati anak usia dini.

Kata Kunci: pembiasaan infiaq, empati, anak usia dini

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial-emosional yang menjadi dasar pembentukan karakter. Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu aspek sosial-emosional yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah empati, yaitu kemampuan memahami, merasakan, dan merespons perasaan orang lain melalui sikap peduli dan perilaku prososial. Empati berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang positif serta menjadi dasar bagi anak untuk belajar berbagi, bekerja sama, membantu, dan menghargai orang lain. Hoffman menjelaskan

bahwa empati berkembang secara bertahap melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata yang diperoleh anak dalam lingkungan sekitarnya, sehingga memerlukan stimulasi yang dilakukan secara berkelanjutan sejak usia dini.

Pada usia 5–6 tahun, kemampuan empati mulai berkembang seiring meningkatnya kemampuan anak memahami perspektif dan perasaan orang lain. Perkembangan tersebut ditunjukkan melalui perilaku seperti berbagi, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Namun, perkembangan empati tidak terjadi secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman belajar, interaksi sosial, serta pembiasaan yang diberikan oleh orang dewasa di lingkungan keluarga maupun sekolah (Madyan, 2026). Oleh karena itu, lembaga PAUD memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang

mampu menstimulasi perkembangan empati melalui berbagai kegiatan yang bermakna.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan empati anak adalah metode pembiasaan. Pembiasaan merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara berulang dan konsisten sehingga suatu perilaku berkembang menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak. Dalam perspektif teori *operant conditioning*, Skinner menjelaskan bahwa perilaku yang memperoleh penguatan (*reinforcement*) secara konsisten akan cenderung diulang dan berkembang menjadi kebiasaan. Dengan demikian, pembiasaan menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan moral pada anak usia dini.

Dalam pendidikan anak usia dini berbasis nilai-nilai Islam, pembiasaan infaq merupakan salah satu bentuk implementasi metode pembiasaan yang bertujuan menanamkan nilai berbagi, kepedulian, tanggung jawab sosial, dan empati. Melalui kegiatan infaq, anak memperoleh pengalaman langsung untuk berbagi dengan sesama serta memahami pentingnya membantu orang lain sebagai bagian

dari kehidupan bermasyarakat. Pembiasaan infaq tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter melalui pengalaman nyata yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari anak (Putro, 2023). Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan infaq, anak tidak hanya dibiasakan untuk memberi, tetapi juga belajar memahami kondisi orang lain sehingga nilai empati berkembang melalui pengalaman nyata.

Hasil observasi awal di TK Al-Muhajirin Cilegon menunjukkan bahwa pembiasaan infaq telah menjadi salah satu program rutin sekolah dalam menanamkan nilai berbagi, kepedulian, dan empati kepada anak usia dini. Program tersebut dilaksanakan melalui kegiatan infaq harian dengan melibatkan anak secara langsung dalam proses berinfaq, sedangkan dana yang terkumpul disalurkan kepada anak yatim, panti asuhan, kaum duafa, maupun masyarakat yang membutuhkan melalui berbagai kegiatan sosial. Dalam pelaksanaannya, partisipasi anak menunjukkan variasi sehingga pelaksanaan pembiasaan infaq

menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji, khususnya berkaitan dengan proses pelaksanaan, perannya dalam pengembangan empati, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Di sisi lain, penelitian mengenai pembiasaan infaq pada anak usia dini masih lebih banyak menyoroati dampak kegiatan terhadap perkembangan karakter, sedangkan kajian yang mendeskripsikan proses pelaksanaan pembiasaan infaq dalam pengembangan empati anak masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam pelaksanaan pembiasaan infaq dalam pengembangan empati anak usia 5-6 tahun di TK Al-Muhajirin Cilegon, Banten. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan infaq, mendeskripsikan peran pembiasaan infaq dalam pengembangan empati anak usia 5-6 tahun, serta mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembiasaan infaq.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan infaq dalam pengembangan empati anak usia 5-6 tahun. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang terjadi secara alamiah melalui makna, proses, dan pengalaman partisipan di lapangan (Safarudin et al., 2023). Fokus penelitian meliputi pelaksanaan pembiasaan infaq, perannya dalam pengembangan empati anak, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari guru Kelompok B Kelas Samudra dan anak usia 5-6 tahun sebagai subjek penelitian. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, meliputi profil sekolah, kurikulum, serta dokumentasi kegiatan pembiasaan infaq.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipan untuk memperoleh data

mengenai proses pelaksanaan pembiasaan infaq dan perilaku empati anak selama kegiatan berlangsung. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembiasaan infaq, perannya dalam pengembangan empati anak, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, profil sekolah, kurikulum, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembiasaan infaq.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan secara deskriptif untuk memudahkan peneliti memahami temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dianalisis secara sistematis.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan

triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, hasil observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

TK Al-Muhajirin Cilegon, Banten merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang membiasakan kegiatan infaq sebagai bagian dari pembentukan karakter religius dan sosial anak. Pembiasaan infaq diterapkan pada Kelompok B Kelas Samudra yang terdiri atas anak usia 5–6 tahun. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai dengan melibatkan guru dan anak secara aktif dalam setiap pelaksanaannya. Program pembiasaan infaq bertujuan menanamkan nilai kepedulian, empati, dan kebiasaan berbagi melalui pengalaman langsung yang diperoleh anak selama berada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan pembiasaan infaq di TK

Al-Muhajirin dilaksanakan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan guru, dan kegiatan terprogram. Keempat bentuk pembiasaan tersebut saling melengkapi dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi anak sehingga nilai empati tidak hanya dikenalkan secara verbal, tetapi juga dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

Pelaksanaan pembiasaan infaq diawali melalui kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Guru menyiapkan kotak infaq di depan kelas sebagai media pembiasaan, kemudian anak yang membawa uang infaq memasukkannya secara mandiri sebelum mengikuti kegiatan belajar. Meskipun kegiatan infaq dilaksanakan setiap hari, tingkat partisipasi anak berbeda-beda karena dipengaruhi oleh kebiasaan keluarga dalam membawakan uang infaq. Sebagian anak berinfaq setiap hari, sedangkan sebagian lainnya melaksanakan infaq satu hingga dua kali dalam satu minggu. Guru memberikan penguatan kepada anak melalui ucapan terima kasih, serta penjelasan sederhana mengenai tujuan infaq sebagai bentuk

berbagi kepada orang yang membutuhkan.

Selain melalui kegiatan rutin, pembiasaan infaq juga dilaksanakan melalui kegiatan spontan. Guru memanfaatkan berbagai situasi yang muncul selama kegiatan pembelajaran sebagai kesempatan untuk menanamkan nilai kepedulian dan empati. Ketika terdapat anak yang mengalami kesulitan atau kehilangan uang infaq, guru mengajak anak lain untuk membantu mencari bersama. Guru juga membimbing anak agar memberikan perhatian kepada teman yang sedang sedih atau mengalami kesulitan sehingga setiap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekolah menjadi sarana pembelajaran karakter.

Pelaksanaan pembiasaan infaq juga diperkuat melalui keteladanan guru dalam kegiatan sehari-hari. Guru menunjukkan perilaku berbagi, membantu anak maupun teman yang mengalami kesulitan, serta membiasakan penggunaan bahasa yang santun dalam berinteraksi. Keteladanan tersebut tampak diikuti oleh anak melalui berbagai perilaku positif, seperti membantu guru tanpa diminta, berbagi makanan dan mainan dengan teman, menggunakan

ungkapan sopan, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman yang membutuhkan bantuan.

Selain itu, pembiasaan infaq dilaksanakan melalui kegiatan terprogram berupa penyaluran hasil infaq kepada masyarakat yang membutuhkan. Dana infaq yang terkumpul disalurkan secara berkala dalam bentuk sembako, nasi kotak, terkadang penyaluran dana juga diberikan kepada anak yatim, serta bantuan kepada kaum dhuafa di sekitar lingkungan sekolah. Anak tidak hanya terlibat dalam kegiatan mengumpulkan infaq, tetapi juga dilibatkan dalam proses penyaluran sehingga memperoleh pengalaman langsung mengenai makna berbagi dan kepedulian terhadap sesama.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan infaq diikuti dengan berkembangnya perilaku empati pada anak usia 5–6 tahun. Perilaku tersebut tampak melalui kemampuan anak mengenali perasaan teman yang sedang sedih atau mengalami kesulitan, memberikan perhatian kepada teman maupun guru, berbagi makanan dan mainan secara sukarela, membantu teman tanpa diminta, membantu ketika diminta oleh guru maupun

teman, serta menunjukkan sikap toleransi dengan menerima perbedaan, tidak mengejek teman, dan menunggu giliran secara tertib dalam berbagai kegiatan

Keberhasilan pelaksanaan pembiasaan infaq didukung oleh beberapa faktor, yaitu adanya komitmen guru dalam membiasakan kegiatan infaq, dukungan lingkungan sekolah, serta keterlibatan orang tua melalui sosialisasi program dan pemberian uang infaq kepada anak. Di sisi lain, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala, antara lain masih terdapat orang tua yang lupa membawakan uang infaq, perbedaan kebiasaan keluarga dalam frekuensi berinfaq, serta beberapa anak yang masih memerlukan pengingat untuk memasukkan uang infaq secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembiasaan infaq di TK Al-Muhajirin Cilegon, Banten dilaksanakan secara sistematis melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan guru, dan kegiatan terprogram. Pembiasaan tersebut tidak hanya membentuk kebiasaan berinfaq pada anak, tetapi juga berkontribusi terhadap

berkembangnya perilaku empati yang ditunjukkan melalui kepekaan terhadap perasaan orang lain, perilaku berbagi, membantu, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Pelaksanaan pembiasaan infaq di TK Al-Muhajirin Cilegon, Banten menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru tidak hanya menyiapkan kotak infaq sebagai media, tetapi juga mengintegrasikan kegiatan infaq ke dalam rutinitas pagi, memberikan arahan kepada anak mengenai tujuan berinfaq, serta melakukan pembiasaan secara berulang sehingga menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari di sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan infaq tidak diposisikan sebagai aktivitas administratif, melainkan sebagai proses pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Aini et al. (2023) yang menjelaskan bahwa metode pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan mampu

membentuk karakter anak usia dini secara lebih efektif karena perilaku positif diperoleh melalui pengalaman yang dilakukan secara berulang.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan infaq dilakukan secara langsung. Anak memasukkan uang infaq ke dalam kotak infaq secara mandiri, mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan penyaluran infaq, serta mengetahui bahwa hasil infaq diberikan kepada orang yang membutuhkan. Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman konkret kepada anak mengenai pentingnya berbagi dan peduli terhadap orang lain.

Menurut Oktavianti et al. (2023) aktivitas berbagi yang dilakukan sejak usia dini mendukung berkembangnya perilaku prososial, seperti berbagi, membantu, dan bekerja sama. Kegiatan infaq mampu mengurangi sikap individualisme serta menumbuhkan solidaritas sosial anak (Susanti et al., 2024). Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Asnaeni et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam aktivitas harian mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius kepada anak

usia dini sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.

Dari perspektif teori, hasil penelitian ini menguatkan teori operant conditioning dari Skinner yang menjelaskan bahwa perilaku akan cenderung muncul kembali apabila memperoleh penguatan secara konsisten. Dalam pelaksanaan pembiasaan infaq, guru memberikan penguatan berupa pujian, motivasi, dan apresiasi kepada anak yang berpartisipasi dalam kegiatan infaq. Penguatan tersebut tidak hanya meningkatkan partisipasi anak, tetapi juga membantu membentuk kebiasaan berbagi secara bertahap. Dengan demikian, pembiasaan infaq menjadi stimulus yang mendorong munculnya perilaku prososial melalui proses pengulangan dan penguatan yang berkesinambungan.

Selain dilakukan melalui pembiasaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan empati anak juga dipengaruhi oleh keteladanan guru selama kegiatan berlangsung. Guru secara konsisten memberikan contoh perilaku berbagi, membantu teman yang mengalami kesulitan, menggunakan bahasa yang santun, serta mengajak anak

menunjukkan kepedulian kepada orang lain. Anak kemudian meniru perilaku tersebut dalam interaksi sehari-hari, seperti membantu teman merapikan alat belajar, berbagi makanan, dan memberikan bantuan ketika teman mengalami kesulitan.

Temuan ini mendukung teori belajar sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa anak memperoleh perilaku baru melalui proses mengamati dan meniru model yang dianggap penting dalam lingkungannya. Patria (2022) menjelaskan bahwa anak cenderung meniru perilaku guru maupun orang tua ketika perilaku tersebut memperoleh penguatan positif. Hasil penelitian Cherish (2023) juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak lebih mudah berkembang melalui proses imitasi terhadap perilaku orang dewasa yang menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan infaq tidak hanya membentuk kebiasaan memberi, tetapi juga membantu mengembangkan empati anak. Anak mulai memahami kondisi orang lain, menunjukkan kepedulian terhadap teman yang membutuhkan bantuan,

serta bersedia berbagi tanpa harus selalu diminta guru. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan infaq memberikan pengalaman emosional yang mendorong anak memahami perasaan dan kebutuhan orang lain. Kondisi ini sesuai dengan teori empati Hoffman yang menjelaskan bahwa empati berkembang melalui pengalaman sosial yang memungkinkan anak merasakan serta memahami keadaan individu lain. Sumarni et al. (2020) menjelaskan bahwa pembentukan empati sejak usia dini menjadi dasar berkembangnya perilaku prososial anak. Kemampuan empati berkembang melalui pengalaman sosial yang diperoleh anak dalam interaksi sehari-hari (Nurfazrina & Muslihin, Heri Yusuf., 2020). Selain itu, Perilaku berbagi, membantu, dan bekerja sama merupakan manifestasi berkembangnya empati pada anak usia dini (Lapanda et al., 2022). Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa pembiasaan sedekah secara rutin mampu menumbuhkan sikap empati anak karena anak memperoleh pengalaman nyata dalam berbagi kepada orang yang membutuhkan.

Dengan demikian, pembiasaan infaq di TK Al-Muhajirin Cilegon, Banten merupakan salah satu strategi pendidikan karakter yang mampu mendukung pengembangan empati anak usia 5–6 tahun melalui pengalaman nyata dalam berbagi, keteladanan guru, serta pemberian penguatan secara berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara rutin dan melibatkan partisipasi aktif anak memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami nilai kepedulian, berbagi, membantu, dan menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat teori operant conditioning Skinner bahwa perilaku prososial dapat dibentuk melalui pembiasaan dan penguatan positif, teori belajar sosial Bandura yang menekankan pentingnya keteladanan dalam proses belajar anak, serta teori perkembangan empati Hoffman yang menjelaskan bahwa pengalaman sosial secara langsung menjadi dasar berkembangnya kemampuan empati. Oleh karena itu, pembiasaan infaq tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif dalam menumbuhkan empati anak usia dini melalui proses

pembelajaran yang bermakna, konsisten, dan kontekstual.

D. Kesimpulan

SIMPULAN

Implementasi pembiasaan infaq dalam pengembangan empati anak usia 5–6 tahun di TK Al-Muhajirin Cilegon, Banten dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi dalam kegiatan pembiasaan sehari-hari di sekolah. Kegiatan infaq dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai serta didukung oleh kegiatan spontan, keteladanan guru, dan penyaluran hasil infaq kepada masyarakat yang membutuhkan. Pelaksanaan tersebut memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada anak mengenai nilai berbagi, kepedulian, dan tolong-menolong sehingga pembiasaan infaq tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan infaq berperan dalam mengembangkan empati anak usia 5–6 tahun. Perkembangan tersebut ditunjukkan melalui

kemampuan anak mengenali perasaan teman, berbagi secara sukarela, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menghargai perbedaan tanpa mengejek. Perkembangan empati tersebut didukung oleh konsistensi pembiasaan, keteladanan guru, pemberian penguatan positif, serta pengalaman sosial yang diperoleh anak selama mengikuti kegiatan infaq. Keberhasilan pelaksanaan pembiasaan infaq juga dipengaruhi oleh dukungan sekolah, guru, dan orang tua, meskipun masih ditemukan hambatan berupa belum konsistennya sebagian orang tua dalam membiasakan anak berinfaq serta anak yang sesekali lupa melaksanakan kegiatan infaq.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pembiasaan infaq dalam pengembangan empati anak usia 5–6 tahun di TK Al-Muhajirin Cilegon, Banten perlu terus dikembangkan sebagai salah satu program pembiasaan yang mendukung pembentukan karakter peduli dan empati anak usia dini. Guru diharapkan lebih kreatif dalam mengembangkan variasi kegiatan pembiasaan infaq, seperti melibatkan

anak secara langsung dalam proses penyaluran infaq, mengintegrasikan kegiatan berbagi ke dalam tema pembelajaran, memanfaatkan media pembelajaran yang menarik, serta memberikan penguatan positif secara konsisten agar pengalaman belajar anak menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Selain itu, sekolah diharapkan memperkuat kolaborasi dengan orang tua sehingga pembiasaan berbagi dan peduli terhadap sesama dapat dilakukan secara berkesinambungan di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian mengenai implementasi pembiasaan infaq maupun bentuk pembiasaan karakter lainnya yang berkaitan dengan pengembangan empati dan aspek sosial emosional anak usia dini dengan cakupan subjek penelitian yang lebih luas serta pendekatan penelitian yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. Q., Faturohman, N., & Darmawan, D. (2023). Penerapan penguatan pendidikan karakter melalui metode pembiasaan guna pembentukan kemandirian anak usia dini di kb azzahroh serang. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6, 98–113.
- Asnaeni, S., Am, S. A., & Siska, S. (2023). Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Pembiasaan Morning Activity pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5495–5505. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5071>
- Cherish, L. (2023). Pembentukan Karakter Anak Sebagai Wujud Imitasi Perilaku Orang Tua. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 114–126.
- Lapanda, S., Sofia, A., & Drupadi, R. (2022). Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a5817>
- Madyan. (2026). Stimulasi Empati Melalui Kegiatan Mendongeng Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 1925–

- 1933.
- Nurfazrina, S. A., & Muslihin, Heri Yusuf., S. (2020). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 285–299.
- Oktavianti, R. A., Ifadah, A. S., & Fatmawati, F. A. (2023). Sedekah Sebagai Media dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 470–477. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.555>
- Patria, R. (2022). Studi Fenomenologi: Teori Humanistic dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Progressive of Cognitive and Ability*, 1(1), 1–9.
- Putro, H. C. (2023). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membangun Karakter Siswa di TK Muslimat NU Kecamatan Pacitan. *JURNAL SENTRA: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 12–21.
<http://ejournal.alfattah.ac.id/index.php/JS/article/view/28%0Ahttps://ejournal.alfattah.ac.id/index.php/JS/article/download/28/16>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Sumarni, A., Sofia, A., & Irzalinda, V. (2020). Empati Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 60–67. <https://doi.org/10.23960/jpa.v6n2.22260>
- Susanti, A., Rahmatika, Z., Istiana, A., & ARAFAH, A. L. A. (2024). Penanaman Nilai Religius Melalui Program Infaq. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 25–34.